

PERILAKU PENEMUAN INFORMASI DI KALANGAN ATLET

(Studi Deskriptif Peran Nilai – Nilai Dan Ketatnya Kedisiplinan Dalam Perilaku Penemuan Informasi Atlet Olahraga Di Program SIAP GERAK KONI Surabaya, PUSLATCAB taekwondo Surabaya, UPT SMA Negeri olahraga Jawa Timur.)

Ade Dzikri Anindita¹
070810234

Abstract

In modern society information is a basic requirement, one would not be able to live without the information. All people need information from a variety of aspects of life, such as with sports athletes as well as students of course will require a wide range of information. The information related to education, self development and personality, pleasure, and lifestyle. This study sought to describe the behavior of information discovery among sports athletes as well as students in the program SIAP GERAK KONI Surabaya, PUSLATCAB Taekwondo Surabaya, and UPT SMANOR East Java, as well as linking values and tightening discipline in sports that apply to the information seeking behaviour their discovery do. The approach used is quantitative descriptive type. Respondents totaled 142 people, randomly drawn sample with simple random technique and instrument using questionnaires. The results obtained show that the behavior they build quite complex, they have used the internet in the form of digital information resources using mobile phones in addition to other sources of information manually. Barriers that were encountered they were physical fatigue and time constraints. Values and tightening discipline in the sport is quite an impact on the behavior of information discovery that they do. Compliance value and the central figure was enough to give a coach a significant role.

Keywords: information seeking behaviour, information needs athletes, the value of discipline in the sport, rationalization of social organization of modern society

Abstrak

Dalam masyarakat modern informasi merupakan suatu kebutuhan dasar, seseorang tak akan mampu hidup tanpa informasi. Semua orang membutuhkan informasi dari berbagai macam aspek kehidupannya, begitu halnya dengan atlet olahraga yang juga sebagai pelajar tentu saja akan membutuhkan berbagai macam informasi. Informasi tersebut terkait pendidikan, pengembangan diri dan kepribadian, kesenangan, dan gaya hidup. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan perilaku penemuan informasi di kalangan atlet olahraga yang juga sebagai pelajar di program SIAP GERAK KONI Surabaya, PUSLATCAB Taekwondo Surabaya, dan UPT SMANOR Jawa Timur, sekaligus mengaitkan nilai – nilai dan ketatnya kedisiplinan dalam olahraga yang berlaku terhadap perilaku penemuan yang mereka lakukan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan tipe deskriptif. Responden berjumlah 142 orang, sample diambil secara random dengan teknik acak sederhana dan instrument menggunakan kuisioner. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku yang mereka bangun cukup kompleks, mereka telah memanfaatkan sumber informasi digital berupa internet menggunakan telepon seluler selain sumber informasi manual lainnya. Hambatan yang banyak ditemui mereka adalah kelelahan fisik dan

¹ Mahasiswa program studi S1 ilmu informasi dan perpustakaan Universitas Airlangga

keterbatasan waktu. Nilai – nilai dan ketatnya kedisiplinan dalam olahraga ternyata cukup memberikan dampak pada perilaku penemuan informasi yang mereka lakukan. Nilai kepatuhan dan figur sentral seorang pelatih pun cukup memberikan peran signifikan.

Kata kunci: perilaku penemuan informasi, kebutuhan informasi atlit olahraga, nilai – nilai kedisiplinan dalam olahraga, rasionalisasi organisasi sosial masyarakat modern

Pendahuluan

Kesenjangan kognisi merupakan suatu kondisi dimana terjadi kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Dengan adanya kesenjangan tersebut pada akhirnya akan mendorong suatu individu untuk mencari informasi yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang dia hadapi. Adanya suatu kebutuhan akan informasi oleh suatu individu menimbulkan sebuah perilaku penemuan informasi (*information seeking behaviour*) dimana dalam kondisi inilah seseorang akan dihadapkan dengan situasi dalam rentang ruang dan waktu yang menjadi konteks dalam munculnya permasalahan – permasalahan seseorang. Dalam elemen ini seseorang akan dihadapkan pada kondisi, situasi serta pengalaman mereka pada masa lalu maupun masa sekarang yang sedang dan harus mereka hadapi dan pada tahapan ini seseorang akan melakukan *sense – making* (Dervin dalam Godbold: 2006). Kesenjangan ini dimana terjadi indikasi yang menunjukkan adanya perbedaan antara situasi kontekstual yang mana adalah kondisi yang sedang dihadapi oleh seseorang dimana ia berada dengan kondisi ideal yang diharapkan akan menyebabkan mereka mengalami kebingungan penuh pertanyaan. Dalam kondisi kebingungan dan penuh pertanyaan tersebut seseorang akan mencoba membuat jembatan kognisi untuk mengatasi kesenjangan yang ada. Jembatan Kognisi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan kesenjangan (*gap*) antara informasi yang mereka miliki saat ini dan informasi yang mereka inginkan. Jembatan kognisi yang dibangun seperti membangun ide, memanfaatkan sumber-sumber informasi, mencari bantuan dan lain sebagainya. Jembatan kognisi inilah yang pada akhirnya akan berujung pada sebuah hasil (*Out Come*), yaitu hasil dari usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menemukan informasi melalui jembatan kognisi yang dibuatnya. Hasil yang diperoleh bisa berupa keberhasilan atau kegagalan.

Kebutuhan informasi yang dimiliki setiap orang tidaklah akan sama, begitu juga dengan kesenjangan yang dihadapi. Hal ini mengakibatkan munculnya perbedaan pola penemuan informasi yang mereka lakukan antara satu dengan yang lainnya. Bagi sebagian orang yang sumber – sumber informasi banyak tersedia disekitar lingkungan mereka dan punya banyak waktu tentu akan mudah dalam melakukan akses terhadap informasi tersebut. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan masyarakat yang tinggal dilingkungan lembaga olahraga, umumnya masyarakat yang tinggal dalam lingkungan ini membutuhkan informasi yang terkait dengan keolahragaan, mengingat tujuan utama mereka adalah menjadi atlit olahraga yang akan membela bangsa di ajang kejuaraan olahraga. Namun, bukan berarti hal ini akan meniadakan kebutuhan – kebutuhan informasi lain dibidang selain keolahragaan.

Sebagai lembaga olahraga, yang bertujuan mencetak atlet – atlet kelas dunia kegiatan yang dilakukan adalah terus menerus berlatih, waktu yang ada hanya digunakan untuk berlatih, bertanding, dan beristirahat (Pamungkas: 2011). Kedisiplinan merupakan kunci utama dari keberhasilan sebuah latihan yang diterapkan oleh lembaga melalui pelatih kepada para atlitnya, hal ini tentu saja akan mengakibatkan kurang terpenuhinya kebutuhan – kebutuhan informasi para atlit di bidang selain keolahragaan. Selain karena tidak adanya akses terhadap sumber – sumber informasi terkait, tingkat kegiatan yang ada pada lembaga olahraga sangatlah padat yang menyebabkan kurangnya waktu yang dimiliki oleh para atlit dalam pemenuhan kebutuhan akan informasi di bidang selain keolahragaan. Hal ini tentu saja akan berdampak semakin besarnya kesenjangan yang terjadi antara pengetahuan yang harus dimiliki para atlit dengan kebutuhan informasi yang diperlukannya, ditambah lagi dalam sebuah lembaga olahraga jenjang pelatihannya begitu bertingkat sehingga memungkinkan seorang individu untuk berada didalam pelatihan tersebut selama bertahun – tahun. Semakin besarnya kesenjangan ini tentu saja akan berdampak pada tidak dimilikinya kemampuan individu tersebut dalam mengatasi permasalahan – permasalahan yang akan dia hadapi diluar dunia keolahragaan.

Penerapan – penerapan peraturan yang ada di lembaga olahraga menunjukkan bahwa sebuah lembaga olahraga baik ditingkat atas hingga bawah, senantiasa menuntut para penghuninya untuk selalu bekerja keras dan memiliki sikap disiplin tinggi, sehingga muncul suatu kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki para penghuni lembaga olahraga dengan kebutuhan informasi yang diperlukannya, ditambah lagi hal ini terjadi secara terus menerus sesuai dengan sejauh mana jenjang keatlitian yang merekaikuti, artinya semakin tinggi tingkatan atlit tersebut akan membuat kesenjangan tersebut semakin lama mereka alami.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui dan memahami perilaku penemuan informasi dengan mengikutsertakan peran nilai – nilai yang selama ini ada dilembaga keolahragaan, untuk memahami secara utuh mengenai topik dan hubungannya dengan populasi yang diteliti. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji tentang perilaku penemuan informasi dikalangan atlit dilembaga keolahragaan, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana nilai – nilai tersebut berperan terhadap perilaku penemuan informasi yang mereka lakukan.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah nilai – nilai kedisiplinan berperan dalam perilaku penemuan informasi yang dikembangkan para atlit olahragadi Program SIAP GERAK KONI Surabaya, PUSLATCAB taekwondo Surabaya, UPT SMA Negeri olahraga Jawa Timur ?

Rasionalisasi Organisasi Sosial dan Hubungannya Nilai – Nilai Kedisiplinan Atlit Olahraga

Dalam teori rasionalisasi masyarakat Max Webber (dalam Macionis: 2011) berpendapat setelah era revolusi industri berakhir dan pengaruh percikan – percikan perkembangan kapitalisme, Rasionalisasi dapat di definisikan sebagai sebuah karakter masyarakat modern, dimana rasionalisasi organisasi sosial menganugerahkan

beberapa ciri – ciri dalam kehidupan sosial saat ini seperti yang dijelaskan webber dibawah ini

1. *Disintictive social institution* (Perbedaan tertentu dalam organisasi sosial)

Dalam hal ini webber berpendapat bahwa terdapat perbedaan tertentu atau kekhususan dalam sebuah organisasi sosial. Rasionalisasi terlihat begitu jelas mempengaruhi hal ini, adanya rasionalisasi membuat sebuah organisasi sosial akan semakin spesifik tidak lagi seperti organisasi sosial dalam masyarakat tradisional dimana peran kekerabatan (Trah Keluarga) akan begitu kental di dalamnya, yang membuat kekerabatan mengambil alih penuh tanggung jawab secara tidak langsung apa yang akan dilakukan seseorang didalam organisasi sosialnya, seperti halnya kumpulan para bangsawan dan kumpulan para buruh. Secara perlahan rasionalisasi berdampak mulai terpisah nya Agama, sistem ekonomi, politik dari dalam organisasi sosial berdasarkan keluarga semacam itu. Sehingga timbul organisasi – organisasi sosial yang bersifat spesifik, seperti pendidikan formal, kesehatan masyarakat.

Masyarakat modern melihat organisasi sosial ini sebagai upaya untuk menciptakan strategi – strategi yang lebih efisien guna mencapai tujuan mereka. Dimana tujuan tersebut akan mengindetifikasikan organisasi sosial tertentu akan memiliki tujuan tertentu, dan akan menciptakan strategi – strategi rasional guna mewujudkan tujuan tersebut. Akan dengan jelas terlihat dalam organisasi sosial masyarakat modern akan muncul sebuah identitas tujuan mereka, seperti adanya organisasi sosial ke olahraga yang bertujuan untuk menciptakan atlet olahraga, dan akan memberlakukan strategi rasional di dalam nya agar tercapai tujuannya yaitu menciptakan masyarakat olahraga (atlit olahraga).

2. *Specialization Task* (spesialisasi dalam tugas)

Perkembangan dari adanya ciri dalam *Disintictive social institution* dalam masyarakat modern, menyebabkan tingkat spesialisasi aktifitas dalam masyarakat meningkat tajam. Tidak seperti dalam masyarakat tradisional dimana masyarakat hanya terpaku pada tipikal kegiatan yang sama, masyarakat modern dalam rasionalisasi organisasi sosialnya menciptakan perbedaan kegiatan dimana terjadi spesialisasi - spesialisasi tertentu dalam tugas dan tanggung jawab. Pada akhirnya masyarakat modern akan menghabiskan waktunya dalam kegiatan yang terspesialisasi dan terdefinisi, seperti peneliti, supir truk, atlit olahraga, bahkan banyak dari identitas masyarakat modern yang dilihat berdasarkan dari tugas dan pekerjaannya. Poin disini dapat di interpretasikan sebagai sebuah gambaran yang cukup menjelaskan bagaimana nilai – nilai identitas pada atlit olahraga muncul, yaitu dimana seseorang yang dalam hal ini adalah atlit olahraga dilihat oleh masyarakat sebagai seseorang yang harus mencerminkan dirinya sebagai atlit olahraga, dengan berlatih, berprestasi, dan memiliki perilaku – perilaku yang sebagaimana dimiliki seorang atlit.

3. *Personal Discipline* (Disiplin Personal)

Masyarakat modern akan mendorong (mengarahkan) semua bagian didalamnya untuk dengan sengaja melakukan tindakan mereka, mengejar tujuan hidup mereka dengan bertindak disiplin. Dalam masyarakat tradisional

hal ini sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dalam agama (*calvinisme*). Walaupun dalam masyarakat modern *personal discipline* mulai menjauhkan diri dari nilai – nilai dasar agama, disiplin personal akan tetap didorong oleh nilai – nilai budaya seperti, penghargaan, kesuksesan, dan efisiensi. Dalam perkembangannya disiplin personal juga akan di dorong oleh aturan – aturan dan regulasi yang ada dalam ruang lingkup pekerjaan mereka. Poin disini dapat di interpretasikan sebagai sebuah gambaran yang cukup menjelaskan bagaimana nilai – nilai kedisiplinan muncul, yaitu dimana seseorang yang dalam hal ini adalah atlet olahraga harus memiliki kedisiplinan yang tinggi untuk mencapai tujuan mereka yaitu berprestasi dalam bidang olahraga.

4. *Awareness of Time* (Kepedulian terhadap waktu)

Pada masyarakat tradisional, perputaran dalam sudut pandang melihat dunia dilihat hanya berdasarkan ritme matahari, bulan, dan musim, terjadi perbedaan yang sangat kontras tentang hal ini dalam masyarakat modern, dimana semua jadwal kegiatan di hitung dan dilakukan sangat presisi berdasarkan jam dan menit. Dalam perkembangannya rasionalisasi melihat waktu dari masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang sebagaimana yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kehidupannya.

5. *Technical Competence* (Kompetensi Teknis)

Dalam masyarakat tradisional, seseorang didalamnya dilihat berdasarkan “*who they are*” (siapakah mereka) dalam hal ini seseorang dilihat dari bagaimana kehidupan mereka dengan yang lainya berdasarkan hubungan kekerabatan (trah keluarga) didalamnya seperti para bangsawan, para budak, para keturunan kerajaan. Dalam masyarakat modern ini hal ini tak dilihat dengan sangat sederhana seperti itu akan tetapi masyarakat akan merujuk kepada “*what they are*” (apa yang mereka lakukan) jadi seseorang akan dinilai berdasarkan kompetensi teknis mereka dan kemampuan pribadi yang mereka miliki bukan dari hubungan kekerabatan yang ada didalamnya, seperti seorang guru, tentara, dll. Poin disini dapat di interpretasikan sebagai sebuah gambaran yang cukup menjelaskan bagaimana nilai – nilai dalam kehidupan atlet olahraga muncul, yaitu dimana seseorang yang dalam hal ini adalah atlet olahraga dilihat oleh masyarakat sebagai seseorang yang harus mencerminkan dirinya sebagai atlet olahraga, dengan kemampuan teknis sebagaimana mestinya dimiliki oleh atlet olahraga.

6. *Impersonality* (Sifat Umum)

Pada akhirnya rasionalisasi masyarakat dalam hal ini *Technical Competence* mengambil peranan penting dalam sebuah hubungan antara masyarakat, dimana dunia dipandang secara lebih umum. Kehidupan sosial masyarakat modern memiliki keterkaitan antara satu dan lainya antara bidang – bidang tertentu dengan tugas – tugas tertentu didalamnya lebih dari sekedar hubungan antar perasaan manusia.

Dalam penelitian ini poin – poin yang akan digunakan dalam menginterpretasikan nilai – nilai kedisiplinan dalam olahraga adalah *Specialization Task* (spesialisasi dalam tugas), *Personal Discipline* (Disiplin Personal), *Technical Competence* (Kompetensi Teknis) ketiga hal yang dikatakan Webber (dalam Macionis: 2011) dalam teori rasionalisasinya ini mendefinisikan dalam kehidupan

masyarakat modern akan selalu terdapat karakter – karakter tersebut. Dimana karakter tersebut akan saling mempengaruhi antara satu dan lainnya. Dalam konteks organisasi sosial masyarakat olahraga akan terdapat perbedaan mendasar atau kekhususan dalam strategi – strateginya dalam mencapai tujuan mereka yaitu menciptakan masyarakat olahraga yang dalam hal ini adalah atlet olahraga. Hal ini seperti yang telah dijelaskan Webber (dalam Macionis: 2011) akan menimbulkan sebuah spesialisasi tertentu dalam tugas dan tanggung jawab masyarakat yang ada didalamnya yang mana terdefinisi bahwa mereka adalah masyarakat olahraga dengan tugas – tugas dan tanggung jawab sebagai seorang atlet olahraga. Dimana identitas mereka akan dilihat masyarakat berdasarkan spesialisasi tugas – tugas dan tanggung jawab yang akan mereka lakukan. Pada akhirnya masyarakat yang ada dalam organisasi keolahragaan akan didorong untuk melakukan tindakan – tindakan secara sengaja dan disiplin yang mana dipengaruhi oleh aturan – aturan dan regulasi tertentu untuk mencapai tujuan mereka yaitu menjadi atlet olahraga. Kegiatan – kegiatan dalam masyarakat olahraga tersebut juga akan dilakukan secara presisi dan melihat rentang waktu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, yang dikaitkan dengan tujuan dan target organisasi tersebut, yang dalam hal ini adalah kegiatan atlet olahraga. Dalam hal ini seseorang dalam organisasi sosial keolahragaan akan dilihat sebagai seorang yang berkompeten dan memiliki kemampuan tertentu dalam bidang olahraga yang mengakibatkan hubungan – hubungan sosial antar masyarakat yang terjadi didalamnya juga akan dipengaruhi oleh kompetensi mereka yaitu bidang olahraga.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir: 2005).

Penelitian deskriptif disini tidak hanya bertujuan menggambarkan fakta dengan data kuantitatif, namun juga menggambarkan fakta tersebut sedalam-dalamnya melalui proses penggalan data kualitatif. Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh atlet olahraga di Program SIAP GERAK KONI Surabaya, PUSLATCAB taekwondo Surabaya, UPT SMA Negeri olahraga Jawa Timur, serta berusaha menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai kedisiplinan yang berperan terhadap perilaku penemuan informasi yang mereka lakukan.

Lokasi Penelitian

Ada pertimbangan yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian ini di Program SIAP GERAK KONI Surabaya, PUSLATCAB taekwondo Surabaya, UPT SMA Negeri olahraga Jawa Timur, yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh atlet olahraga, sehingga populasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini harus memenuhi persyaratan, yaitu lembaga tersebut harus memiliki atlet – atlet olahraga, dan menerapkan nilai – nilai kedisiplinan. Ditambah juga program SIAP GERAK KONI Surabaya, PUSLATCAB taekwondo Surabaya, UPT SMA Negeri olahraga Jawa Timur, masing – masing menerapkan nilai – nilai kedisiplinan dengan kadar berbeda.

Teknik Pengambilan Sampel

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan mengacu pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu milik Isaac dan Michael yang telah diinterpolasi dengan taraf kesalahan sebesar 10% (Sugiyono:2010). Adapun jumlah populasi atlet olahraga pada penelitian sebesar 296 orang dengan jumlah sample yang direncanakan pada penelitian ini sebesar 142 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik ini dipilih karena setiap unsur (anggota) dalam populasi diberikan peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pengambilan sampel secara acak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara undian, dimana setiap anggota populasi diberi nomor terlebih dahulu sesuai dengan jumlah populasi, setelah itu dilakukan pengambilan nomor secara undian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain menggunakan:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang akan diteliti atau responden (Suyanto dan Sutinah: 2007). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari penghuni Program SIAP GERAK KONI Surabaya, PUSLATCAB taekwondo Surabaya, UPT SMA Negeri olahraga Jawa Timuryang terpilih sebagai sample. Pengumpulan data primer dihimpun oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner. Tipe pertanyaan kuesioner yang diajukan pada responden bersifat tertutup dan semi terbuka. Artinya, selain terdapat daftar pertanyaan yang sudah tersedia sejumlah alternatif jawaban, responden juga diberikan daftar pertanyaan yang tidak dilengkapi opsi jawaban yang sudah ditentukan dari awal. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik *probing* agar dapat memperoleh jawaban yang lebih jelas dan lebih mendalam. Data primer ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang nantinya digunakan oleh peneliti untuk analisis data.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil dari lembaga atau institusi(Suyanto dan Sutinah: 2007) Pengumpulan data melalui observasi, cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang akan diteliti. Data yang diperoleh akan digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian.

c. Pengumpulan data melalui studi pustaka dengan memanfaatkan penelitian terdahulu, jurnal dan buku.

Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan lanjutan setelah kegiatan pengumpulan data di lapangan. Menurut Sutinah (Suyanto dan Sutinah, 2007), terdapat empat tahap dalam kegiatan pengolahan data, yaitu:

1. Pemeriksaan data (*Editing*)

Pemeriksaan data (*editing*) adalah kegiatan awal yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada tahap *editing* ini, yaitu lengkapnya pengisian jawaban,

kejelasan tulisan, kejelasan makna jawaban, konsistensi/keajekan kesesuaian antarjawaban, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.

2. Pembuatan kode (*Coding*)

Setelah tahap *editing*, maka tahap selanjutnya adalah *coding*. *Coding* dilakukan dengan memberi kode atau simbol pada tiap-tiap jawaban, Terdapat perbedaan dalam pembuatan kode antara pertanyaan tertutup dan terbuka. Menurut Sarantoks (Suyanto & Sutinah: 2007) menyatakan bahwa pada pertanyaan tertutup, kode sudah bisa ditetapkan sejak pertanyaan dan jawabannya tersusun, sedangkan pada pertanyaan terbuka peneliti terlebih dulu harus membuat kategori-kategori, setelah itu masing-masing kategori jawaban diberi simbol atau kode. Dengan demikian pemberian kode dapat ditentukan sebelum penelitian, yaitu untuk pertanyaan tertutup, dan dapat pula ditentukan setelah penelitian selesai, yaitu pada pertanyaan terbuka atau semi terbuka.

3. Penyederhanaan data

Data yang telah terkumpul terutama dari pertanyaan semi terbuka seringkali menunjukkan jawaban yang sangat bervariasi. Agar data tersebut mudah dianalisis serta disimpulkan untuk menjawab masalah yang dikemukakan dalam penelitian, maka jawaban yang beraneka ragam tersebut harus diringkaskan. Peringkasan itu dilakukan dengan menggolongkan jawaban yang bervariasi itu ke dalam kategori yang jumlahnya terbatas.

4. Tabulasi data

Setelah semua data terkumpul, diedit, di-*coding* dan disederhanakan, maka langkah berikutnya adalah memasukkan atau memindahkan semua data dari kuesioner pada tabel-tabel tertentu, mengatur angka-angkanya serta menghitungnya. Semua data primer yang terkumpul dalam penelitian ini akan ditabulasi secara komputerisasi yaitu dengan menggunakan SPSS untuk statistik deskriptif, terutama untuk keperluan menyajikan tabel frekuensi tunggal dan silang.

Analisis Data

Nilai – Nilai Kedisiplinan Dalam Olahraga dan *Sense-Making* di Kalangan Atlet

Sesuai dengan Yeh (2007) bahwa perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh masyarakat tertentu juga berkaitan erat dengan nilai – nilai yang dianut oleh mereka. Atlet olahraga sendiri sebagai seseorang yang berada dalam masyarakat, tentunya tidak lepas dari aturan – aturan terkait dengan kedisiplinan yang harus mereka patuhi dan dijadikan pedoman dalam bertindak, tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang tidak boleh dilakukan. Dari beberapa nilai – nilai kedisiplinan yang mendarah daging dalam diri seorang atlet, berikut akan dianalisis satu persatu peran nilai – nilai tersebut terkait dengan perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh atlet.

Identifikasi Diri Atlet Olahraga

Tabel 1
Identifikasi Diri Atlet Olahraga

Identifikasi Diri	f	%
Hanya Sebagai Atlet Olahraga	62	43.7
Sebagai Atlet Olahraga & Pelajar	67	47.2

Sebagai Atlit Olahraga, Pelajar, & Profesi Lain	13	9.2
Total	142	100.0

Dari temuan data pada Tabel 1 yang didapat peneliti, dapat terlihat bahwa terdapat 3 jenis pengidentifikasian diri oleh atlit olahraga yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu, sebagai atlit olahraga saja, sebagai atlit olahraga dan pelajar, sebagai atlit olahraga yang juga pelajar dan memiliki profesi lainnya lagi (misalnya; model, dll)

Sebagian atlit mengidentifikasi dirinya sebagai atlit olahraga dan pelajar beralasan bahwa mereka ingin menjadi atlit olahraga yang juga memiliki kompetensi layaknya pelajar lainnya. Sedangkan disisi lain pada temuan data lainnya. ditemukan data yang cukup kontras yaitu tentang bagaimana atlit menerima tuntutan yang berkembang di masyarakat kepada atlit olahraga, dimana selalu memiliki prestasi olahraga merupakan cara yang paling banyak dipilih oleh atlit. Hal ini merupakan temuan yang sangat menarik dan bersifat kontradiksi karena prestasi dalam bidang olahraga haruslah melalui serangkaian latihan keras dan rutin, "*Win Love Prepare*" suatu kemenangan akan selalu mencintai (dibayar) dengan persiapan, artinya tidak akan ada sebuah kemenangan dalam kompetisi olahraga tanpa adanya latihan dan persiapan yang baik. Pada akhirnya semua hal yang bisa mereka lakukan harus serta merta digantikan oleh hal – hal yang mampu meningkatkan kemampuan teknis olahraga mereka yang diharapkan berujung pada prestasi dibidang tersebut, Sedangkan disisi lain mereka juga seorang pelajar dengan segala kewajiban yan harus mereka lakukan. Setelah dilakukan penyilangan kedua tabel data tersebut antara identifikasi diri yang dilakukan oleh atlit dan bagaimana mereka dalam menerima tuntutan masyarakat dapat diketahui bagaimana kecenderungan atlit dalam menerima tuntutan yang berkembang dimasyarakat terhadap mereka, dari data tersebut terlihat pada tabel 2 bahwa seperti apapun atlit mengidentifikasi dirinya, baik hanya sebagai atlit olahraga, ataupun sebagai atlit olahraga dan pelajar, ataupun sebagai atlit olahraga, pelajar, dan profesi lainnya, tetap saja menjadikan tuntutan selalu memiliki prestasi dibidang olahraga dijadikan bentuk penerimaan tuntutan yang paling banyak dilakukan oleh atlit olahraga.

Tabel 2
Identifikasi Diri Atlit – Dan Bagaimana Menerima Tuntutan Masyarakat sebagai atlit olahraga

Bagaimana Menerima Tuntutan Masyarakat sebagai atlit olahraga	Identifikasi Diri Atlit						Total	
	Hanya Sebagai Atlit Olahraga		Sebagai Atlit Olahraga & Pelajar		Sebagai Atlit Olahraga, Pelajar, & Profesi Lain			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Selalu Memiliki Prestasi Dibidang Olahraga	36	58.2	41	61.2	11	84.6	88	62
Tidak Selalu Memiliki Prestasi Dibidang Olahraga	0	0	0	0	2	15.4	2	1.4
Kepatuhan Terhadap Jadwal Latihan Yang Harus Di Ikuti	14	22.6	16	23.9	0	0	30	21.1
Harus Mengikuti Pertandingan Atau kompetisi	12	19.4	10	14.9	0	0	22	15.5
Total	62	100	67	100	13	100	142	100

Sejalan dengan hal itu Webber (dalam Macionis: 2012) mengatakan dalam ciri – ciri dalam rasionalisasi organisasi sosial masyarakat seseorang akan dinilai (dilihat) merujuk kepada “*what they are*” atau apa yang mereka lakukan, jadi seseorang akan dinilai berdasarkan kompetensi teknis mereka dan kemampuan pribadi yang mereka miliki, yang dalam hal ini adalah kompetensi teknis dan kemampuan pribadi seorang atlet dibidang olahraga. Masih menurut webber seseorang dalam masyarakat modern akan terspesialisasi dalam tugas atau kewajiban, dimana rasionalisasi organisasi sosial menciptakan perbedaan kegiatan dimana terjadi spesialisasi – spesialisasi tertentu dalam tugas dan tanggung jawab. Pada akhirnya masyarakat modern akan menghabiskan waktunya dalam kegiatan yang terspesialisasi dan terdefinisi yang dalam hal ini adalah atlet olahraga. Hal seperti inilah yang pada akhirnya dapat membuat hambatan – hambatan mereka dalam melakukan perilaku penemuan informasi dapat membesar ataupun mengecil.

Tabel 3
Memposisikan Tuntutan Masyarakat Sebagai Atlet – Dan Pengaruh Dalam Diri Akibat Adanya Tuntutan Sebagai Atlet

Pengaruh Dalam Diri Akibat Adanya Tuntutan Sebagai Atlet	Memposisikan Tuntutan Masyarakat Sebagai Atlet								Total	
	Tuntutan Sebagai Atlet Olahraga Sebagai Prioritas Utama		Mengutamakan Pendidikan Formal		Secara Seimbang		Biasa Saja		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Muncul Strategi – Strategi Yang Sengaja Dilakukan Untuk Memenuhi tuntutan tersebut	46	62.2	4	80	20	38.5	7	63.6	77	54.2
Munculnya Hambatan – Hambatan Untuk Melakukan Kegiatan Yang Tidak Terkait Tuntutan Sebagai Atlet	23	31.1	1	20	18	34.6	3	6.7	45	31.7
Menjadi Tidak Lagi Tertarik Dengan Hal – Hal Yang Tidak Terkait Dengan Dunia Atlet & Olahraga	4	5.4	0	0	6	11.5	0	0	10	7
Tidak Berdampak Apapun Pada Diri Anda	0	0	0	0	8	15.4	1	9.1	9	6.3
Merasa Bahagia	1	1.4	0	0	0	0	0	0	1	0.7
Total	74	100	5	100	52	100	11	100	142	100

Dalam penerimaan tuntutan masyarakat dari spesialisasi dan definisi tugas yang mereka sandang, yang dalam hal ini adalah tuntutan sebagai atlet olahraga dan tuntutan sebagai pelajar, secara tidak langsung akan tercipta posisi dan skala prioritas mana yang akan lebih mereka utamakan terlebih dahulu yang nantinya akan berpengaruh terhadap bagaimana tuntutan tersebut dilakukan. Setelah dilakukan penyilangan tabel antara bagaimana memposisikan tuntutan masyarakat sebagai atlet olahraga dan pengaruh dalam diri akibat adanya tuntutan tersebut dapat dengan jelas terlihat bahwa pada tabel 3 sebagian besar atlet yang menempatkan tuntutan sebagai atlet olahraga sebagai prioritas utama dalam hidupnya, ataupun atlet yang berusaha memposisikan nya secara seimbang dengan tuntutan lainnya, akan merasakan dampak berupa munculnya strategi – strategi yang sengaja dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Hal seperti inilah yang pada akhirnya dapat membuat hambatan –

hambatan mereka dalam melakukan perilaku penemuan informasi dapat membesar ataupun mengecil.

Hal ini sejalan dengan ciri – ciri rasionalisasi organisasi sosial yang dikatakan oleh Webber (dalam Macionis: 2012) dimana masyarakat modern akan mendorong (mengarahkan) semua bagian didalam dirinya untuk dengan sengaja melakukan tindakan mereka, mengejar tujuan hidup mereka dengan bertindak disiplin secara personal, disiplin personal ini juga akan tetap didorong oleh nilai – nilai budaya didalamnya seperti, penghargaan, kesuksesan, dan efisiensi. Dalam perkembangannya disiplin personal juga akan didorong oleh aturan – aturan serta regulasi yang ada dalam ruang lingkup mereka yang dalam hal ini adalah ruang lingkup atlit olahraga. Hal seperti inilah yang pada akhirnya dapat membuat hambatan – hambatan mereka dalam melakukan perilaku penemuan informasi dapat membesar ataupun mengecil.

Ketundukan dan Kepatuhan Atlit Terhadap Pelatih

Tabel 4
Sikap Atlit Terhadap Posisi Pelatih Sebagai Figur Oleh Atlit Olahraga

Sikap Terhadap Figur Pelatih	f	%
Menaati Segala Aturan Dan Larangan Yang Diberikan	91	64.1
Mempercayai Semua Yang Dikatakan Pelatih	32	22.5
Menjadikan Pelatih Sebagai Tempat Mengajukan Pertanyaan Apapun	19	13.4
Total	142	100.0

Berdasarkan temuan data tentang bagaimana ketundukan dan kepatuhan atlit terhadap pelatih pada tabel 4 dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian besar atlit olahraga sangatlah patuh dengan menaati segala larangan dan peraturan yang diberikan oleh pelatih. Mereka beralasan bahwa kepatuhan terhadap pelatih sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan teknis dan prestasi olahraga yang akan mereka miliki. Pada temuan data lainnya tentang sikap atlit terhadap pelanggaran tertentu yang diberikan oleh pelatih mereka terlihat bahwa hasilnya sangat sesuai, terlihat bahwa lebih dari sebagian atlit akan mematuhi larangan tersebut. Setelah dilakukan penyilangan tabel antara sikap atlit terhadap figur pelatih dan sikap mereka ketika ada pelanggaran dari pelatih, dapat diketahui bahwa kecenderungan sikap yang dilakukan oleh atlit terhadap larangan tertentu oleh pelatih. Dari hasil penyilangan tabel tersebut antara sikap atlit terhadap figur pelatih dan sikap mereka ketika ada pelanggaran dari pelatih pada tabel 5 terlihat bahwa seperti apapun seorang atlit memposisikan figur pelatihnya ketika ada larangan mereka akan tetap mematuhi larangan tersebut.

Berkaitan dengan ini Yeh (2007) menyatakan bahwa nilai yang dianut oleh suatu masyarakat menentukan bagaimana perilaku informasi yang mereka lakukan. Dalam hal ini ruang lingkup atlit olahraga, cara yang mereka lakukan dalam menemukan, bertukar, dan menggunakan informasi sangat erat kaitan dan hubungannya dengan kondisi lingkungan dan nilai – nilai kebenaran yang mereka anut. Pernyataan Yeh ini sesuai dengan kondisi lapangan yang diteliti oleh peneliti di ruang lingkup atlit olahraga.

Ketatnya Kedisiplinan Dalam Latihan Olahraga

Tabel 5
Sikap Atlit Terhadap Figur Pelatih – Dan Sikap Atlit Terhadap Pelarangan Tertentu Oleh Pelatih

Sikap Atlit Terhadap Pelarangan Tertentu Oleh Pelatih	Sikap Atlit Terhadap Figur Pelatih						Total	
	Menaati Segala Aturan Dan Larangan Yang Diberikan		Mempercayai Semua Yang Dikatakan Pelatih		Menjadikan Pelatih Sebagai Tempat Mengajukan Pertanyaan Apapun			
	f	%	F	%	f	%	f	%
Mematuhi perintah pelatih	74	81.3%	19	59.4	12	63.2	105	73.9
Tetap melakukan dan siap menerima resiko yang haru dihadapi	8	8.8	7	21.9	1	5.3	16	11.3
Melakukan dengan takut - takut	4	4.4	1	3.1	5	26.3	10	7
Melakukan dengan diam – diam atau sembunyi - sembunyi	5	5.5	5	15.6	1	5.3	11	7.7
Total	91	100	32	100	19	100	142	100

Dalam olahraga kedisiplinan merupakan kunci dari sebuah pencapaian keberhasilan (Pamungkas: 2011), perilaku dan pola perilaku atlit akan diatur dengan sangat ketat. Kondisi demikian tak ubahnya kondisi yang dialami dalam ruang lingkup pendidikan militer dimana semuanya harus bersifat totalitas atau menyeluruh. Atlit diharuskan mengikuti serangkaian kegiatan yang telah terprogram dan terjadwal oleh seorang pelatih, dari awal dimulai hingga berakhir dan dimulai lagi.

Kondisi ini ternyata cukup berdampak terhadap perilaku penemuan informasi dikalangan atlit olahraga, ditambah lagi mereka juga sebagai seorang pelajar di lembaga pendidikan formal. Berdasarkan data yang telah diperoleh sebelumnya ditemukan bahwa hambatan eksternal yang paling banyak ditemui oleh atlit olahraga dalam perilaku penemuan informasinya adalah keterbatasan waktu yang mereka miliki untuk melakukan penemuan informasi. Adapun dampak yang paling besar dirasakan oleh atlit akibat keterbatasan waktu dalam melakukan akses terhadap informasi ini berupa informasi yang mereka peroleh kurang beragam, hal ini terlihat pada temuan data yang menyatakan bahwa informasi yang mereka peroleh kurang beragam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nicholas (dalam Coetzee: 2000) bahwa keterbatasan waktu yang dialami oleh seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam menemukan informasi.

Dervin (dalam Godbold: 2006) menyatakan bahwa dalam melakukan *sense-making* melalui jembatan kognisi yang dibuatnya, seseorang akan memperoleh hasil bisa berupa keberhasilan ataupun justru berupa kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa kurang beragamnya atau ketidak lengkapan informasi yang dimiliki oleh atlit yang dimana dalam hal ini diakibatkan oleh hambatan berupa keterbatasan waktu dapat menimbulkan kegagalan dalam proses *sense-making* yang dilakukan oleh mereka. Proses tersebut adalah dengan memanfaatkan sumber dan saluran informasi yang ada disekitar mereka. Dengan terbatasnya waktu yang dimiliki oleh atlit dan membuat informasi yang dimiliki tidak lengkap atau tidak beragam membuat proses

sense-making yang dilakukan dapat dikatakan gagal, sebagaimana tentang hasil yang telah dikatakan oleh dervin (dalam Godbold: 2006).

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana peran nilai – nilai kedisiplinan yang ada dalam lingkungan olahraga terkait dengan perilaku informasi yang dilakukan, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan berikut ini:

- a. Dengan menyandang status sebagai atlit olahraga, seperti apapun seorang atlit mengidentifikasi dirinya, sebagai atlit saja, sebagai atlit dan pelajar, atau bahkan sebagai atlit, pelajar, dan profesi lainnya lagi, akan tetap membuat mereka menerima tuntutan masyarakat terhadap atlit olahraga dengan cara selalu memiliki prestasi di bidang olahraga. Jadi bagi mereka menjadi atlit olahraga haruslah memiliki ciri sebagai atlit yaitu memiliki prestasi di bidang olahraga.
- b. Skala prioritas dalam penempatan posisi tuntutan terhadap diri atlit olahraga yang dilakukan oleh atlit ternyata memiliki peran yang cukup besar terhadap perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh atlit. Sebagian besar atlit dengan prioritas prestasi mereka akan melakukan segala hal untuk meningkatkan kemampuan teknis yang berujung kepada prestasi mereka termasuk dengan tidak melakukan hal – hal lain yang tidak ada hubungannya dengan peningkatan kemampuan teknis dan peningkatan prestasi mereka.
- c. Nilai ketundukan dan kepatuhan terhadap pelatih ternyata memiliki peran yang cukup besar terhadap tindakan yang dilakukan oleh atlit. Terbukti dengan banyaknya atlit yang memilih untuk patuh terhadap adanya larangan tertentu yang diberikan oleh pelatih. Mereka mengaku bahwa selain diri mereka dan kemampuan teknis yang mereka miliki pelatih sangatlah berperan terhadap prestasi olahraga yang dapat mereka miliki.
- d. Padatnya program latihan dan padatnya jadwal latihan yang harus di ikuti atlit rupanya memberi peran penting dalam penemuan informasi yang dilakukan oleh atlit. Sebagian besar atlit merasa kesulitan untuk mengatur waktu karena padatnya program dan ketatnya jadwal mereka, yang juga menyebabkan mereka mengalami kelelahan fisik dan psikis.
- e. Nilai – nilai kedisiplinan dan ketatnya penerapan kedisiplinan dalam dunia olahraga yang dialami oleh atlit olahraga, akan berdampak terhadap bagaimana mereka melakukan *sense – making*, yaitu bagaimana mereka melihat kesenjangan kognisi yang ada pada dirinya, apakah kesenjangan kognisi terhadap kebutuhan informasi dan informasi yang dimiliki dalam konteks hal - hal selain yang terkait dengan dunia keatlitan mereka, memang mereka rasakan (dianggap ada) atau sebaliknya justru tidak mereka rasakan (dianggap tidak ada) keberadaannya kesenjangan kognisi tersebut.

Daftar Pustaka

- Godbold, Natalya. 2006. *Beyond Information Seeking: Towards A General Model Of Information Behaviour*, *Information Research*, 11(4) paper 269, [online], diakses pada 10 September 2009, tersedia di <http://InformationR.net/ir/11-4/paper269.html>
- Pamungkas, Bambang. 2011. *Bepe20: Ketika Jemariku Menari*. Jakarta
- Chatman, E.A. 2000. *Framing social life in theory and research*. *The New Review of Information Behaviour Research*, 1, 3-17.
- Taylor, R.S. 1991. *Information Use Environment*, *Information research*, [online], diakses pada 3 Oktober 2011, tersedia di <http://informationR.net/>
- Wilson, T.D. 2000. *Human Information Behaviour*. *Informing science: special issue on information science research*, Volume 3 No 2, University of sheffield, [online], diakses pada 3 Oktober 2011, tersedia di <http://informationR.net/tdw/publ/papers/2000HIB>.
- Yeh, N-C. (2007). *A Framework for Understanding Culture and Realationship to Information Behaviour: Taiwanese Aborigine's Information Behaviour* *Information Research*, 12 (2) paper 003. [online], diakses pada 13 september 2012, tersedia di <http://informationR.Net/ir/12-2/paper0003.html>
- Macionis, John. C. 2011. *Sociology: Fourteenth Edition*. Prentice Hall.
- Habermas, J. 1971. *Toward a Rational Society*. London: Heinemann.